

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang salah satu isinya adalah seruan untuk berdakwah. Kegiatan dakwah tidak lepas dari orang yang melakukan dakwah tersebut. Seorang pendakwah dinamai dengan dai. Dai merupakan *isim fâ'il* dari kata kerja *da'â*, yaitu orang yang mengajak, menyeru, memanggil, mengundang dan sebagainya. Pendakwah adalah sebagai pengirim pesan (*sender*) kepada *mad'u* (*receiver*). Unsur pertama yang menjadi syarat terlaksananya dakwah adalah adanya pendakwah yang bertindak sebagai sender (pengirim pesan).¹

Dalam pengertian khusus, dai adalah orang yang mengajak orang lain baik melalui perbuatan, kata-kata, atau tingkah laku ke arah keadaan yang lebih baik menurut syari'at al-Qur'an dan as-Sunnah.² Dai adalah juru dakwah yang merupakan salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah.³

Seorang dai harus mempunyai karakteristik yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat demi keberhasilan suatu kegiatan dakwah. Karakteristik yang harus dimiliki seorang dai sangat banyak dan beragam. al-Qur'an dan Sunah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan pedoman. Rasulullah SAW sendiri merupakan sosok dai yang memiliki kepribadian yang sangat tinggi.⁴ Hal ini sebagaimana firman Allah Q.S Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹ Kamaluddin, "Kompetensi Dai Profesional" *Jurnal Hikmah* Vol. II No. 1 Januari – Juni (2015), 107.

² Hendri Afriyanto, *Komunikasi Persuasif Dai dan Mad'u dalam Pemahaman Pesan Dakwah*, (skripsi, UIN Raden Intan Lampung), 2018.

³ Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Predana Media Group, 2009), 89.

⁴ Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*,..., 89.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Di masa digital seperti sekarang ini, makin banyak dai yang bermunculan. Hal ini disebabkan karena mereka yang sebelumnya tidak bergerak dalam bidang dakwah sudah mulai sadar bahwa berdakwah bukan merupakan tugas dan pekerjaan mereka yang hanya memiliki spesialisasi ilmu-ilmu agama saja. Mereka juga sudah memahami bahwa yang dituntut dari dai ialah semua macam ilmu dalam kerangka Islam.⁵ Bahkan, para selebriti pun tidak sedikit yang terjun dalam kegiatan dakwah. Mereka yang terjun dalam kegiatan dakwah pun mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Ada yang memang latar belakang keilmuannya dari keagamaan dan ada juga yang dari umum. Lebih lagi kabar bahwa Ustadz Solmed yang memasang tarif yang tinggi ketika diminta berdakwah dan dianggap mencederai profesi para dai dan penceramah. Kini, masyarakat pun mulai menganggap para penceramah tak lagi ikhlas dalam menjalankan tugas mulia tersebut.⁶

Dakwah adalah tugas seorang Muslim. berdakwah tidaklah mudah, akan ada hambatan atau rintangan yang akan dihadapi. Maka dari itu seorang dai haruslah terus berusaha dan bersabar agar dakwah yang dilakukan berhasil serta adanya keberkahan terhadap apa yang dilakukannya. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah, itu tergantung dai itu sendiri. Mereka yang bergerak dalam bidang dakwah adalah orang-orang yang beruntung. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 125.

⁶ Hernowo Anggie “Pasang Tarif Ustadz Solmed Dianggap Permalukan Profesi Da’i”, 2013, diakses tanggal 29 November 2019.

Melihat dari tugas seorang dai yang sangatlah besar, penulis tertarik untuk meneliti mengenai karakteristik yang harus dimiliki dai. Maka dari itu dai perlu mempunyai standarisasi karakteristik yang mana karakteristik tersebut menjadi pedoman seorang dai dalam berdakwah. Seorang dai tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi seorang dai juga menjadi teladan bagi orang sekelilingnya. Oleh sebab itu seorang dai harus menjadi teladan yang baik bagi orang-orang baik dalam kata-kata, perbuatan dan perilaku.⁷

Karakteristik dai sangatlah beragam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari memuat beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang dai. Diantaranya adalah lemah lembut (Q.S Ali Imrân (3) : 159), sabar (Q.S Ali Imrân (3) : 200), bijaksana (Al-Nahl (16) : 125) dan lain sebagainya.

Mufasir yang aktif dalam kegiatan dakwah dan merupakan seorang juru dakwah adalah Sayyid Quthb dan Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka). Kedua tokoh ini mempunyai beberapa kesamaan, baik dari latar belakang kehidupan penulis yang pernah hidup di dalam penjara, aktivitas mereka sebagai seorang dai, maupun karya tafsirnya. Sayyid Quthb menulis tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, sedangkan Hamka menulis tafsir Al-Azhar.

Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* ditulis pada masa penindasan dan permainan politik pada masa itu. Beliau telah menjalani penyiksaan fisik yang kejam. Hal inilah yang kemudian mencurahkan hatinya kepada Allah dan penghayatan kepada al-Qur'an. Dimana beliau hidup di bawah bayangan al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan perasaannya hidup sebagai pendakwah yang sabar, gigih, rida, tenang, tentram, berserah bulat kepada Allah, tidak mengenal kalah dan putus asa. Semua itu adalah faktor-faktor penting yang melahirkan tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* di dalam bentuknya yang unik yang mengatasi tafsir-tafsir yang lain.⁸

Berbeda dengan tafsir Al-Azhar yang menjelaskan latar belakang kehidupan penafsirnya secara lugas. Ia memperlihatkan watak masyarakat dan

⁷ Muhammad Ratib An-Nabulsi, "*Shifaat Ad-Da'iah An-Naajih*", 2011, (diakses tanggal 02 November 2019).

⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "*Analisis Kritis terhadap Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*", Jurnal Ittihad Vo. 1, No. 2, Juli – Desember (2017), 257.

sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Tafsir Al-Azhar ditulis berdasarkan pandangan dan manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaidah Bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih, dan sebagainya.⁹

Sayyid Quthb dan Hamka adalah seorang mufasir sekaligus aktivis dakwah. Maka dari itu tafsir yang mereka tulis didalamnya banyak membahas mengenai dakwah. Salah satunya adalah mengenai karakteristik dai. Sayyid Quthb dan Hamka dalam menafsirkan surat Ali Imran ayat 104 terlihat berbeda. Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fî Zhilâlil Qur'ân* ia menjelaskan bahwa seorang dai harus mempunyai kekuasaan untuk memerintah dan melarang serta mempunyai jamaah dalam melakukan kegiatan dakwah. Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar ia menjelaskan bahwa ada berbagai macam ilmu-ilmu yang harus dimiliki seorang dai.

Di satu sisi Sayyid Quthb aktivis dakwah dengan latar belakang dari Timur Tengah dan pemikirannya banyak terpengaruh oleh gerakan Ikhwanul Muslimin, sedangkan di sisi lain dan Hamka adalah seorang aktivis dakwah yang berasal dari Nusantara dan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh organisasi Muhammadiyah. Maka muncul pertanyaan “bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran antara Sayyid Quthb dan Hamka mengenai Karakteristik dai?”. Oleh karenanya penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dalam judul “*Karakteristik Da'i Menurut Sayyid Quthb dan Hamka: Studi Komparatif Tafsir Fii Zhilalil Qur'an dan Al-Azhar*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka penulis membatasi pembahasan ini dengan memfokuskan penelitian dengan hanya membahas karakteristik dai dalam tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb dan Hamka yaitu tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb dan Al-Azhar karya Hamka. Tafsir sebagai produk

⁹ Aviv Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol.15, No. 1, Februari (2016), 59.

pemikiran manusia pasti terpengaruhi oleh lingkungan kehidupan penulisnya. Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* dan Al-Azhar adalah tafsir yang ditulis pada masa perjuangan dan mufasirnya merupakan aktivis dakwah yang diduga pasti di dalamnya ada ajaran tentang karakteristik dai. Maka timbulah masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang karakteristik dai ?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka mengenai karakteristik dai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan karakteristik dai.
2. Untuk mengkaji penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang karakteristik dai.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis mengetahui komparasi antara penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka mengenai karakteristik dai, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan informasi untuk menambah keilmuan bagi para akademisi maupun lembaga. Khususnya para dai (juru dakwah) yang saat ini sedang berjuang untuk menyiarkan agama Islam di seluruh penuju dunia. Serta memberi banyak kontribusi dan solusi khususnya bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

E. Kerangka Berpikir

Dalam berdakwah, kepribadian seorang dai sangat menentukan keberhasilan dakwah. Pada hakikatnya, dakwah bukanlah sekedar teori tetapi juga harus memberikan teladan serta manfaat bagi orang yang diajak berdakwah. Maka dari itu seorang dai harus mempunyai beberapa karakteristik yang mana hal tersebut menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan dakwah.

Menurut Syeikh Ibrahim Al-Obaidi karakteristik seorang dai diantaranya adalah menjadi teladan yang baik, mempunyai ilmu wawasan yang luas, rela berkorban untuk waktu, uang dan tenaga, tawadu, sabar, mempunyai semangat yang tinggi serta tekad yang kuat, serta senantiasa menjauhi tempat-tempat maksiat. Beliau berpendapat bahwa mempunyai sifat-sifat tersebut adalah kewajiban bagi seorang dai.¹⁰ Seorang dai haruslah menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi yang orang sekelilingnya, hal ini terdapat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21.

Syeikh Abdurrahman As-Sa'di (wafat 1376 H) mengatakan bahwa *uswah* itu ada dua macam yaitu *uswah hasanah* dan *uswah sayyiah*. *Uswah hasanah* adalah segala sesuatu yang ada pada diri Rasulullah saw., sedangkan *uswah sayyiah* adalah segala sesuatu yang tidak ada pada diri Rasulullah saw. *Uswah hasanah* adalah pemimpin yang menuntun kepada kebaikan, dan para dai senantiasa mengajak kepada petunjuk hidayah ke jalan yang benar. *Uswah hasanah* itu berlaku untuk orang-orang yang membenarkan, mengikuti serta mengaplikasikan semua hal yang datang dari Nabi Muhammad saw dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu ia akan menjadi figur teladan yang baik dalam perkataan maupun tingkah lakunya.¹¹

Menurut Abbas As-Sisi (Wafat 1425 H), agar suatu kegiatan dakwah berhasil, maka seorang dai harus mempunyai dua sifat, yaitu cerdas dan bersih. Yang dimaksud adalah cerdas akalinya dan bersih hatinya. Dai yang tidak memiliki kecerdasan akal dan kebersihan hati akan membuat masalah yang rumit di tengah perkembangan Islam. Orang yang didakwahi sesungguhnya membutuhkan orang yang dapat menyinari akal pikiran mereka dan membersihkan hatinya.¹²

¹⁰ Muhammad Ratib An-Nabulsi, "*Shifaat Ad-Da'iah An-Naajih*", 2011, (diakses tanggal 02 November 2019) .

¹¹ Abdu al-Hamid al-Bilali, *Intisari Karakter Da'i* [Min Shifatit Daa'iyah], terj. Tajuddin Pogo dan Siti Zuhriyah, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), 7-8.

¹² Abbas As-Siisiy, *Bagaimana Menyentuh Hati: Kiat-kiat Memikat Objek Dakwah* [At-Thariq Ial Quluub], terj. Muhil Dhafir dan Mahmud Mahfudz, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019), Hlm. 134-137.

Karakteristik dai sangatlah beragam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari memuat beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang dai. Di dalam Al-Qur'an, ayat yang membahas karakteristik dai ada tujuh belas ayat dengan surat yang berbeda-beda.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode *muqaran* (perbandingan/ komparasi). Penulis membandingkan dua tafsir yaitu Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Metode *muqaran* adalah salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan antar ayat yang satu dengan ayat yang lain yang redaksinya mirip dalam dua atau lebih kasus yang berbeda atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus atau masalah yang sama, atau mengomparasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang terlihat serta mengomparasikan pendapat-pendapat ulama tafsir terkait penafsiran al-Qur'an.¹³

Sayyid Quthb dan Hamka dalam menafsirkan surat Ali Imran ayat 104 terlihat berbeda. Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fî Zhilâl al-Qur'ân* ia menjelaskan bahwa seorang dai harus mempunyai kekuasaan untuk memerintah dan melarang serta mempunyai jamaah yang melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bersatu padu pada unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah dan tali *ukhuwwah fillah* dan berpijak di atas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah dalam kehidupan manusia ketika melakukan kegiatan dakwah.¹⁴ Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ada syarat yang penting yang menjadi isi jiwa apabila ada dai yang hendak mengadakan dakwah yaitu diantaranya seorang pemberi dakwah mempunyai pengetahuan yang sempurna yaitu mempunyai beberapa ilmu seperti ilmu Ethnologi, Sejarah, ilmu Bumi, ilmu Jiwa, ilmu Akhlak, Sosiologi,

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 220.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* [*Fî Zhilâl al-Qur'an*], terj. As'ad Yasin, dkk, (Depok: Gema Insani, 2006), 124.

Politik, Bahasa, Kebudayaan serta ilmu Perbandingan Agama.¹⁵ Berdasarkan penafsiran dalam kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* dan *Al-Azhar* surat Ali Imran ayat 104 telah ditemukan adanya penafsiran mengenai karakteristik dai dengan perspektif yang berbeda antara kedua tafsir tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang variable-variable judul penelitian penulis, yaitu :

1. Variable pertama tentang “karakteristik dai”, yaitu :
 - a. Sumber Buku
 - 1) Buku dengan judul “*Menjadi Dai yang Sukses*”, ditulis oleh Said Al-Qahthani, pada tahun 2005, penerbit Qisthi Press, membuat tentang kiat-kiat untuk menjadi seorang dai yang sukses.
 - 2) Buku dengan judul “*Intisari Karakter Dai*”, ditulis oleh Abdu Al-Hamid Al-Bilali, pada tahun 2010 , penerbit Pustaka Ikadi , memuat tentang intisari karakter terpenting bagi dai.
 - b. Sumber Jurnal
 - 1) Jurnal dengan judul “*Urgensitas Kepribadian Dai* “, ditulis oleh Ngadri Yusro , pada tahun 2017, STAIN Curup, memuat tentang beberapa label kepribadian dai yang berhubungan dengan mad'u.
 - c. Sumber Skripsi
 - 1) Skripsi dengan judul “*Sifat dan Kriteria Dai Menurut Islam*”, ditulis oleh, pada tahun, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Ace, memuat tentang .
 - 2) Skripsi dengan judul “*Karakter Ulama dalam Al-Qur'an*”, ditulis oleh Saiful Hakim, pada tahun , Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, memuat tentang karakter ulama meliputi dari akidah maupun akhlak yang mulia.
2. Variable kedua tentang “Tafsir Fii Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar”, yaitu :
 - a. Sumber Buku

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III – IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), 45-51.

- 1) Buku dengan judul “*Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur’ân*”, ditulis oleh Muhammad Chirzin, pada tahun 2001, penerbit Era Intermedi.
 - 2) Buku dengan judul “*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*”, ditulis oleh Rusydi Hamka, pada tahun 2016, penerbit Noura, membuat tentang kisah hidup Buya Hamka yang memiliki pribadi dan martabat yang baik.
- b. Sumber jurnal
- 1) Jurnal dengan judul “*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar*”, ditulis oleh Aviv Alfiah, pada tahun 2016, Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 15, memuat tentang metode penafsiran Hamka.
 - 2) Jurnal dengan judul “*Biografi Sayyid Quthb Ibrahim As-Syadziliy*”, ditulis oleh Muhajirin, pada tahun 2017, Jurnal Keislaman Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Vol.18 no.1, memuat tentang riwayat hidup, pendidikan serta karya Sayyid Quthb.
- c. Sumber Skripsi
- 1) Skripsi dengan judul “*Konsep Mubaligh Menurut Sayyid Quthb*”, ditulis oleh , pada tahun 2010 , Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Memuat tentang konsep Muballig menurut Sayyid Quthb secara umum.
- d. Sumber Disertasi
- 1) Disertasi dengan judul “*Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*”, ditulis oleh Iskandar, pada tahun 2005, UIN Sunan Kalijaga, memuat tentang metode dakwah menurut Hamka yaitu metode komparatif, metode dialog, pengutaraan *qissah*, metode *al-hikmah*, *al-Mau’idzah*, dan *al-Mujadalah*.

Dari penelitian terdahulu yang tertuang pada variable pertama dan kedua di atas, tidak ada satupun yang terkait langsung dan sama dengan judul penelitian penulis. Oleh karenanya, penelitian penulis dalam hal ini dapat dilanjutkan dan dipertanggungjawabkan validitasnya.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi (*descriptive analysis*) yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran, penjelasan atau uraian mengenai fakta, karakteristik atau bidang tertentu secara jelas dan teliti.¹⁶

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung analisis. Penelitian ini lebih menonjolkan proses dan makna (persepektif subjek).¹⁷

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber data Primer dan data Sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang memberikan data langsung yang mana sumber itu mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data. Sumber primer yang akan penulis gunakan yaitu Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb dan tafsir Al-Azhar karya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data. Sumber sekunder yang akan penulis gunakan yaitu kitab-kitab tafsir, Ulum al-Qur'an, Q-Shoft, buku dan jurnal yang bersangkutan dan dapat mendukung dalam penelitian ini. Diantaranya adalah buku *Intisari*

¹⁶ Ani Alfiyani, *Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang Ayat-ayat Fitnah: Studi Komparatif Tafsir Fî Zhilâl Qur'an dan Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 13.

¹⁷ Tim Penyusun, *Wikipedia Bahasa Indonesia*.

karakter Dai karya Abdu al-Hamid al-Bilali, kitab *Ad-Daa'iyah An'Naajih* karya Sa'id bin Ali bin Wahf Atani, buku *Bagaimana Menyentuh Hati* karya Abbas As-Siisiy, buku *Psikologi Dakwah* Karya Faizah dan Lalu Muchsin Effendi dan jurnal yang ditulis oleh Ngadri Yusro yang berjudul *Urgensitas Kepribadian Dai dalam Berdakwah*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *Library Research*. Dalam tekniknya penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder dari sumber yang berbentuk buku, jurnal, artikel maupun literatur yang dapat membantu proses penelitian ini. Data yang digunakan adalah beberapa ayat al-Qur'an tentang karakteristik dai, kemudian penulis mengomparasikan/ membandingkan antara penafsiran Sayyid Quthb dan penafsiran Hamka. Pada hasil akhir, penulis menganalisis antara hasil penafsiran dengan realitas yang ada pada saat ini.

5. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif adalah metode yang mengadakan penyidikan atau penelitian dengan mengemukakan beberapa data yang diperoleh. Kemudian menganalisis dan mengklasifikasikan. Sedangkan metode komparatif dipakai untuk membandingkan penafsiran kedua mufassir tersebut.¹⁸ Terkait penelitian ini dalam mengumpulkan analisa data, secara praktis penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang termasuk dalam kategori karakteristik dai.
- 2) Menganalisis penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang ayat-ayat karakteristik dai.
- 3) Melakukan komparasi/ perbandingan anatara tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* dan Al-Azhar.
- 4) Memberikan kesimpulan dari hasil analisa.
- 5) Menyusun laporan hasil penelitian yang disusun dalam format skripsi.

¹⁸ Ani Alfiyani, *Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang Ayat-ayat Fitnah: Studi Komparatif Tafsir Fii Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar,....*, 13-14.

6. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian ini diambil. Kemudian rumusan masalah yang membatasi fokus penelitian. Selanjutnya tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian yang saling bersangkutan yang juga membuktikan bahwa penelitian yang diteliti belum pernah diteliti. Lalu kerangka pemikiran yang memuat tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Setelah itu metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang akan menjelaskan garis besar laporan penulisan penelitian.

Bab II berisi landasan teori karakteristik dai dan semua hal yang berhubungan dengannya termasuk pendapat ulama mengenai kriteria karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang dai. Dalam hal ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

1. Definisi dai serta tugas dan fungsinya
2. Menampilkan pendapat para ulama mengenai karakteristik dai, baik itu kriteria seorang da'i maupun penjelasan lebih rinci karakteristik tersebut
3. Menampilkan karakteristik dai secara umum

Bab III terdiri dua sub bab. Sub bab yang pertama menjelaskan tentang biografi Sayyid Quthb. Penulis melakukan pendekatan sejarah untuk mengetahui latar belakang keilmuan dan segala aspek tentang Sayyid Quthb.. Kemudian sub bab yang kedua memaparkan tentang biografi Hamka dengan latar belakang kehidupan maupun keilmuan sehingga beliau mempunyai pemikiran demikian. Setelah itu penulis memaparkan hubungan antara tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dengan tafsir Al-Azhar.

Bab IV berisi tentang inti penelitian ini yaitu perbandingan/ komparatif antara penafsiran Sayyid Quthb dengan Hamka tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan karakteristik dai. Analisis penafsiran dilakukan dengan

cara melihat persamaan dan perbedaan, lalu mengaitkannya terhadap realitas kehidupan kemudian mengemukakan hasil analisis dari temuan hasil penelitian.

Bab V yaitu penutup. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I dan saran-saran sebagai akhir dari penelitian.

